

**OBJEK WISATA *BATU ANGKEK-ANGKEK* SEBAGAI  
DAYA TARIK WISATA DI JORONG BALAI TABUH, NAGARI  
TANJUNG, KABUPATEN TANAH DATAR**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



Oleh:

**SILVIYATRI**  
**1106641/2011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

OBJEK WISATA *BATU ANGKEK-ANGKEK* SEBAGAI DAYA TARIK  
WISATA DI JORONG BALAI TABUH, NAGARI TANJUNG,  
KABUPATEN TANAH DATAR

Nama : Silviyatri  
Bp/Nim : 2011/1106641  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2016

Pembimbing I

Adri Fitrianto, S.Sos., M.Si  
NIP. 19680228 199903 1 001

Pembimbing II

Erda Fitriani, S.Sos., M.Si  
NIP. 19731028 200604 2 001



Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd  
NIP. 19671001 198903 1 002

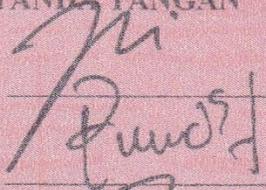
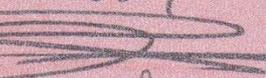
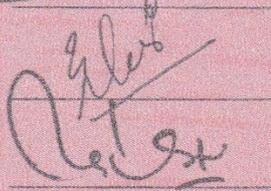
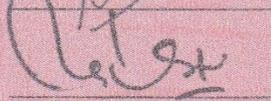
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Kamis, 21 April 2016

OBJEK WISATA *BATU ANGKEK-ANGKEK* SEBAGAI DAYA TARIK  
WISATA DI JORONG BALAI TABUH, NAGARI TANJUNG,  
KABUPATEN TANAH DATAR

Nama : Silviyatri  
Bp/Nim : 2011/1106641  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 21 April 2016

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Adri Febrianto, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	
4. Anggota	: Drs. Gusraredi, M.Pd	
5. Anggota	: Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si	

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Silviyatri  
NIM/BP : 1106641/2011  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

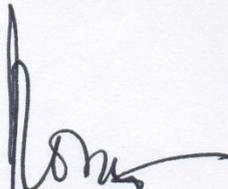
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Objek Wisata *Batu Angkek-angkek* Sebagai Daya Tarik Wisata di Jorong Balai Tabuh, Nagari Tanjung, Kabupaten Tanah Datar” adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, April 2016

Diketahui oleh,  
Ketua Jurusan Sosiologi

Saya yang menyatakan



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si  
NIP. 19730809 199802 2 001



Silviyatri  
NIM:1106641/2011

## ABSTRAK

**SILVIYATRI. 1106641/2011:Objek Wisata Batu *angkek-angkek* sebagai Daya Tarik Wisata di Jorong Balai Tabuh, Nagari Tanjung, Kabupaten Tanah Datar. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang, 2016.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis melihat jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada masa modern seperti saat sekarang ini masyarakat sudah semakin maju dan rasional. Namun masih ada masyarakat yang mempercayai mitos akan benda peninggalan seperti halnya batu yang memiliki mitos. Mitos yang terdapat pada *batu angkek-angkek* masih ada sampai saat ini dan dijadikan objek wisata secara resmi oleh dinas pariwisata. Mitos yang telah melekat kuat pada *batu angkek-angkek* menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang berkunjung dan mencoba meramal nasib pada *batu angkek-angkek*. Hal inilah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk mengungkap faktor-faktor wisatawan berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek*.

Permasalahan dianalisis dengan teori Tindakan Sosial oleh Marx Weber. Menurut Weber, tindakan sosial merupakan adalah tindakan yang penuh makna subjektif (*subjective meaning*) bagi pelakunya, dimana tindakan tersebut adalah suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan masyarakat yang sudah turun temurun. Tindakan Sosial dibedakan pada empat tipe: (1) Tindakan Rasional Instrumental (2) Tindakan Berorientasi Nilai (3) Tindakan Afeksi (4) Tindakan Tradisional.

Penelitian ini dilakukan pendekatan kualitatif, dengan tipe studi kasus intrinsik. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah informan sebanyak 42 orang. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dengan observasi, serta analisis dengan teknik analisis triangulasi data oleh Milles dan Huberman yang diawali dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor wisatawan berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* yaitu (1) *Ingin memasang niat*, wisatawan yang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* mempunyai tujuan ingin memasang niat, wisatawan tertarik untuk mencoba mengangkat *batu angkek-angkek*. (2) *Memperbarui niat*, wisatawan berkunjung ke *batu angkek-angkek* didasari oleh niat lama yang telah terwujud dan mengunjungi kembali untuk memasang niat yang berbeda, (3) *Rasa Penasaran*, wisatawan yang berkunjung ke *batu angkek-angkek* didasari oleh rasa penasaran dan ingin membuktikan langsung cerita dari *batu angkek-angkek* dan (4) *Rekreasi*, wisatawan yang berkunjung ke *batu angkek-angkek* memiliki tujuan untuk berwisata.

**Kata Kunci:** Objek wisata, *Batu angkek-angkek*, Wisatawan.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk dan keridhoan-Nyasertarahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Objek Wisata Batu Angkek-angkek sebagai Daya Tarik Wisata di Jorong Balai Tabuh, Nagari Tanjung, Kabupaten Tanah Datar”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bimbingan dan arahan, baik berupa motivasi serta dorongan moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Adri Febrianto S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I yang telah memberikan banyak masukan dan saran dengan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.

2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Ike Sylvia S.IP., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Emizal Amri M.Pd.,M.Si, Bapak Drs. GusrarediM.PddanIbu Mira Hasti Hasmira, SH.,M.Si selaku tim penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini bisa lebih disempurnakan.
4. Bapak Drs. Gusraredi M.Pd sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan dan kemudahan kepada peneliti selama menjalani perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Drs. Gusraredi M.Pd sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan dan kemudahan kepada peneliti selama menjalani perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Bapak/Ibu staf pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Sosiologi kakak Rika Marsyah Putri, SE dan Fifin Fransiska yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Edison dan Ibu YetriNelda yang tak pernah putus memberikan cinta, kasih sayang, do'a, semangat, dukungan, doronga dan bantuan serta selalu mengingatkan supaya rajin agar cepat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Kedua adik yang penulis

cintai Muhammad Aqil dan Putry Gayatry yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis.

8. Dhea Alif Chandra Pratama S.Pd yang telah menemani disetiap proses penyelesaian skripsi ini serta dengan penuh kesabaran dan tak pernah lelah memberikan dukungan, semangat dan perhatiannya kepada penulis.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Sosiologi Antropologi Angkatan 2011. Dan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan bimbingan dan petunjuk yang Bapak/ Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidak-sempurnaan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kerangka Teoritis .....	11
F. Batasan Konseptual .....	15
G. Metodologi Penelitian .....	18
a. Lokasi Penelitian .....	18
b. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	19
c. Informan Penelitian .....	20
d. Pengumpulan Data.....	21
e. Triangulasi Data .....	25
H. Teknik Analisis Data.....	26
<b>BAB II OBJEK WISATA <i>BATU ANGKEK-ANGKEK</i> DI NAGARI</b>	
<b>TANJUNG</b> .....	<b>29</b>
A. Profil Nagari Tanjung .....	29
B. Demografi / Kependudukan .....	31
C. Mata Pencaharian .....	32
D. Tingkat Pendidikan.....	33
E. Kehidupan Keagamaan Masyarakat .....	35
F. Objek Wisata di Nagari Tanjung.....	35

G. Objek Wisata Batu Angkek-angkek.....	38
1. Sejarah Batu Angkek-angkek .....	38
2. Batu Angkek-angkek Menjadi Objek wisata .....	40
3. Sarana dan Prasana Pariwisata .....	43
4. Promosi dan Publikasi Objek wisata .....	44
5. Gambaran Tourist Batu Angkek-angkek .....	45

**BAB III FAKTOR-FAKTOR WISATAWAN BERKUNJUNG KE  
OBJEK WISATA BATU ANGKEK-ANGKEK**

1. Ingin Memasang Niat .....	48
2. Memperbarui Niat.....	61
3. Rasa Penasaran .....	77
4. Rekreasi .....	88

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	97

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR INFORMAN**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara yang Berkunjung Ke Objek Wisata di Kabupaten Tanah Datar .....	5
2. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Objek Wisata <i>Batu Angkek-angkek</i> .....	6
3. Luas Wilayah Jorong di Nagari Tanjung Kecamatan Sungayang .....	30
4. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jorong Tahun 2015 ...	32
5. Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Nagari Tanjung Tahun 2015 .....	33
6. Tingkat Pendidikan Terakhir Penduduk Nagari Tanjung .....	34

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Skema model interaktif analisis Milles dan Huberman .....	28
Gambar 2 Peta Lokasi Objek wisata <i>Batu Angkek-angkek</i> .....	31
Gambar 3. Foto <i>batu angkek-angkek</i> .....	37
Gambar 4. Foto <i>batu angkek-angkek</i> .....	37
Gambar 5. Lafadz Allah asli yang terdapat di belakang <i>batu angkek-angkek</i> .....	38
Gambar 6. Foto <i>Datuak</i> Amris Said yang merupakan keturunan <i>Datuak</i> Bandaro (penemu <i>batu angkek-angkek</i> ) Kayo yang ke VII.....	39
Gambar 7. Dokumen sejarah <i>batu angkek-angkek</i> dari Dinas Pariwisata .....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Daftar Informan.....	101
2. Pedoman Wawancara .....	104
3. Pedoman Observasi.....	106
4. Peta wisata Kabupaten Tanah Datar .....	107
5. Foto dokumentasi penelitian .....	108
6. Surat Tugas Pembimbing .....	109
7. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial .....	110
8. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol.....	111
9. Surat Keterangan dari Kantor Wali Nagari Tanjung.....	112

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Objek wisata yang ada di Indonesia merupakan kekayaan alam dan budaya yang patut dibanggakan. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan baik dari segi keindahannya maupun adat istiadat yang ada di daerah tersebut sehingga menarik wisatawan untuk mengunjunginya.

Wisatawan yang akan mengadakan perjalanan wisata memiliki motif perjalanan wisata, ini disebut dengan motif wisata. Wisatawan hanya akan berkunjung ke tempat tertentu jika di tempat itu terdapat kondisi yang sesuai dengan motif wisata. Kondisi yang sesuai dengan motif wisata itu merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut. Daya tarik bagi wisatawan itu disebut dengan atraksi wisata. Atraksi wisata ini dapat berupa fasilitas olahraga, tempat hiburan, museum, pesta rakyat, pertunjukan kesenian, peninggalan sejarah, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Sumatera Barat dikenal sangat kaya dengan objek wisata yang tersebar pada semua daerah kabupaten maupun kota, sehingga Sumatera Barat menjadi salah satu destinasi wisata di Indonesia. Salah satu objek wisata yang menjadi daya tarik wisatawan adalah objek wisata yang terletak di Kota Batusangkar. Batusangkar adalah pusat keberadaan warisan budaya, sehingga daerah ini

---

<sup>1</sup> Soekadijo. 1997. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama Hlm 22-23

merupakan destinasi utama yang ingin mencari tempat liburan sekaligus ingin mempelajari warisan budaya turun-temurun di *Minangkabau*.

Masyarakat *Minangkabau* memiliki beragam mitos. Hingga saat ini masih ada masyarakat yang mempercayai mitos. Hal ini didukung oleh adanya fenomena bahwa secara umum walaupun seseorang mengaku dan menganggap dirinya berfikir modern, Ia tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari kepercayaan rakyat atau takhayul. Selain itu, mitos juga masih hidup dan dipercayai oleh sekelompok orang dalam sebuah kebudayaan.

Salah satu mitos yang masih dikenal dan hidup dalam masyarakat *Minangkabau* adalah mitos tentang *batu angkek-angkek* yang terdapat di Jorong Balai Tabuh, Nagari Tanjung, Kecamatan Tanjung Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Kata *angkek* dalam Bahasa Minang berarti angkat. Dalam Bahasa Indonesia *batu angkek-angkek* berarti batu angkat-angkat (batu yang diangkat-angkat). Batu ini dimanfaatkan masyarakat untuk menguji keinginan atau cita-cita mereka terkabul atau tidak. Jika batu tersebut bisa diangkat ke atas pangkuan, berarti keinginan atau cita-citanya bisa terkabul dan begitu juga sebaliknya. Mitos yang terdapat pada *batu angkek-angkek* menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang berkunjung dan mencoba meramal nasib pada *batu angkek-angkek*.

*Batu angkek-angkek* resmi dijadikan objek wisata pada tahun 1981. Sebelum itu masyarakat juga sudah mengenal *batu angkek-angkek*, tetapi belum dijadikan sebagai objek wisata. *Batu angkek-angkek* juga merupakan objek

wisata nomor dua setelah Istando Basa Pagaruyung. Umumnya pengunjung yang datang mengunjungi Istando Basa Pagaruyung melanjutkan perjalanan ke objek wisata *batu angkek-angkek*. Objek wisata *batu angkek-angkek* ini buka setiap hari pada pukul 07.00 pagi sampai dengan pukul 18.30 sore. Setiap hari selalu ada pengunjung yang datang, namun jumlahnya tidak selalu sama. Puncak kunjungan biasanya terjadi saat liburan nasional seperti libur lebaran yaitu satu minggu setelah libur lebaran. Untuk masuk ke objek wisata ini pengunjung harus membeli tiket. Harga tiket untuk dewasa senilai Rp. 2.000,00 / orang dan anak-anak berdua untuk satu tiket. Pembelian tiket ini merupakan distribusi dari pemerintah daerah. Pengelola objek wisata *batu angkek-angkek* wajib untuk menyetor hasil pendapatannya setiap tahun kepada pemerintah daerah. Pemilik *batu angkek-angkek* memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah sebanyak Rp. 2.500.000/ tahun.<sup>2</sup>

Kabupaten Tanah Datar memiliki 7 objek wisata unggulan yaitu : Istando Basa Pagaruyung, Batu Angkek-angkek, Puncak Pato, Panorama Tabek Patah, Danau Singkarak, Lembah Anai, dan Rumah Tua Kampai Nan Panjang. Objek wisata tersebut dipromosikan oleh dinas pariwisata melalui media elektronik dan media cetak seperti: televisi, radio, brosur, spanduk dan pameran. Promosi ini dilakukan dengan tujuan untuk menarik wisatawan. Objek wisata *batu angkek-angkek* termasuk dalam objek wisata unggulan yang ada di Kota Batusangkar.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara tanggal 09 September 2015 dengan Hadi Putra Alghani (selaku Guide)

<sup>3</sup> Hasil wawancara tanggal 09 September 2015 dengan Bapak Efrizon (selaku kepala seksi promosi wisata)

Berdasarkan wawancara dengan *guide* objek wisata *batu angkek-angkek* bahwasanya *batu angkek-angkek* ini diperkirakan sudah ada kira-kira 450-500 tahun yang lalu. *Batu angkek-angkek* terletak di *rumah gadang* milik *Datuak Bandaro Kayo*. *Datuak Bandaro Kayo* merupakan orang yang pertama kali menemukan *batu angkek-angkek*. *Batu angkek-angkek* ini memiliki berat yang berubah-ubah, dan hingga kini belum diketahui dengan pasti berapa berat sebenarnya dari batu tersebut. Mengangkat *batu angkek-angkek* ini tidaklah mudah. Besar atau kecil badan seseorang tidak menjadi ukuran untuk mengangkat batu ini. Menurut ceritanya, berat atau ringannya batu tersebut untuk diangkat ke atas pangkuan berdasarkan niat dari orang yang mengangkatnya. Untuk mengangkat batu itu ada tata cara yang dilakukan. Tata cara dalam mengangkat *batu angkek-angkek* dianjurkan bagi orang Islam. Tata cara yang pertama, dianjurkan dalam keadaan suci (berwudhu terlebih dahulu). Lalu mengucapkan salam “*Assalamualaikum*“. Kemudian bersimpuh menghadap batu dan membaca “*Bismillahirrahmanirrahim*” dan shalawat nabi 3 kali. Setelah itu mengucapkan niat sambil berdoa kepada Allah S.W.T. Selanjutnya baru lah mencoba untuk mengangkat batu tersebut untuk diletakkan di atas pangkuan. Mitosnya batu ini dianggap mampu membaca masa depan seseorang. Jika niat itu tercapai maka batu dengan mudah bisa diangkat kepangkuan, tapi sebaliknya jika tidak tercapai maka batu akan terasa sangat berat dan tidak akan bergeser dari tempatnya. Mitos yang terdapat pada

batu angkek-angkek ini adalah cerita dari nenek moyang yang sudah ada dan diwariskan ke generasi selanjutnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar, perbandingan jumlah kunjungan Wisnu dan Wisman ke Objek wisata yang ada di Kabupaten Tanah Datar dalam rentang tahun 2012 sampai 2015 dapat dilihat pada tabel di bawah ini<sup>5</sup> :

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek wisata di Kabupaten Tanah Datar

No	Nama	Tahun							
		2012		2013		2014		2015	
		Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman
1	Istano Basa Pagaruyung	28.644	6.003	38.068	9.418	26.679	375.81	352.859	23.308
2	Lembah Anai	32.033	1.199	33.655	1.278	22.509	129.016	146.379	14.392
3	Tabek Patah	14.002	906	15.844	1.008	360	9.153	8.794	425
4	Puncak Pato	11.288	245	12.025	295	220	7.639	7.764	371
5	Tanjung Mutiara	3.724	127	4.103	174	358	14.932	16.421	610
6	Batu Angkek-Angkek	<b>7.498</b>	<b>602</b>	<b>8.944</b>	<b>722</b>	<b>292</b>	<b>9.679</b>	<b>9.847</b>	<b>425</b>
7	Objek Wisata Lainnya	92.338	11.651	96.732	15.541	89.915	15.353	103.385	25.446

*Sumber :Data Laporan Tahunan Dinas Kebudayaan,Pariwisata,Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar Kota Batusangkar*

Tabel 1 menggambarkan perbandingan jumlah kunjungan Wisnu dan Wisman ke Objek wisata yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan data dari tabel tersebut terlihat bahwa kunjungan wisatawan ke objek wisata *Batu angkek-angkek* cukup banyak. Wisman (Wisatawan Manca Negara) yang

<sup>4</sup> Hasil wawancara tanggal 02 Agustus 2015 dengan Alfi Putra (owner dan guide Objek wisata Batu Angkek-angkek )

<sup>5</sup> Data dari kantor Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar

mengunjungi *batu angkek-angkek* mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Namun berbeda dengan Wisnu (Wisatawan Nusantara) jumlah pengunjung mengalami naik turun setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya peneliti juga melihat jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata *batu angkek-angkek* dalam rentang tahun 2008 sampai 2015 yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Objek wisata *Batu angkek-angkek*

No	Tahun	Wisnu ( Wisatawan Nusantara )	Wisman ( Wisatawan Manca Negara )	Jumlah
1	2008	5.241	167	5.408
2	2009	4.838	154	4992
3	2010	<b>96.760</b>	184	96.944
4	2011	6.901	465	7.366
5	2012	7.498	602	8.1
6	2013	8.944	722	9.666
7	2014	292	<b>9.679</b>	9.971
8	2015	<b>9.847</b>	425	10.272

*Sumber :Data Laporan Tahunan Dinas Kebudayaan,Pariwisata,  
Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar<sup>6</sup>*

Tabel 2 menunjukkan bahwa Wisman yang mengunjungi *batu angkek-angkek* mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Puncaknya ada di tahun 2014 yaitu berjumlah 9.679 orang. Namun lain halnya dengan Wisnu jumlah pengunjung mengalami naik turun setiap tahunnya, puncaknya berada pada tahun 2010 yaitu berjumlah 96.760 orang.

Wisman yang pernah mengunjungi *batu angkek-angkek* yaitu diantaranya berasal dari Amerika, Australia, Perancis, Singapura, Filipina, Thailand, dan

<sup>6</sup> Data dari kantor Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar

Malaysia. Umumnya wisman yang datang hanya sekedar melihat dan berfoto. Tetapi ada juga yang mencoba mengangkat namun tidak melakukan tata cara yang dianjurkan hanya sekedar mencoba mengangkat. Wisman yang datang menganggap *batu angkek-angkek* hanya sebagai sesuatu yang unik dan *magic*, bukan sebagai sesuatu yang logis. Namun berbeda dengan Wisnu yang datang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* umumnya mencoba mengangkat batu tersebut dengan tata cara yang dianjurkan, ada juga yang hanya sekedar melihat. Selain itu Wisatawan juga ada yang membeli berbagai macam souvenir dan obat-obat tradisional yang dijual di dalam *rumah gadang*.<sup>7</sup>

Objek wisata *batu angkek-angkek* ini juga banyak stasiun televisi yang pernah menayangkannya seperti : Metro TV, TV one, acara On The Spot di Trans TV, Mister Tukul, Opera Van Java, dan TVRI Sumbar. Selain itu juga ada artikel<sup>8</sup> dan koran yang menceritakan tentang objek wisata *batu angkek-angkek*, seperti koran harian Haluan dan Kompas. Dari artikel yang telah peneliti telusuri peneliti melihat adanya Pro dan Kontra tentang objek wisata *batu angkek-angkek*. Keberadaan mitos batu angkek-angkek tersebut dijadikan masyarakat sebagai media pertanda akan motivasi dalam diri mereka untuk melakukan segala sesuatu yang diniatkan. Meskipun mitos ini mengandung ketidakpastian kebenaran, namun mitos ini masih tetap dikenal relatif baik oleh penduduk di nagari ini.

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi dan Wawancara tanggal 13 Januari 2016 dengan Alfi Putra (Owner dan Guide)

<sup>8</sup> <http://m.merdeka.com/peristiwa/kisah-batu-angkek-angkek-peramal-dari-Batusangkar-Sumbar.html>. (diakses 8April 2016)

Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Masyarakat *Minangkabau* umumnya beragama Islam dan masih kental dengan adat dan tradisi. Masyarakat yang bersukubangsa *Minang* memiliki pegangan hidup “*Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” yang artinya adat yang didasarkan atau ditopang oleh syariat agama Islam, syariat tersebut berdasarkan al-qur’an dan hadist. Jika dilihat dari segi agama, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Upaya pewarisan pengetahuan agama sudah dimulai sejak dini dari keluarga, dimana setiap orang tua berperan sebagai guru dalam memberikan pengenalan awal terhadap anaknya. Masyarakat *Minangkabau* yang mayoritas beragama Islam umumnya tidak lagi mempercayai hal-hal yang berbau syirik, namun pada kenyataannya mitos yang terdapat pada *batu angkek-angkek* masih ada sampai saat ini dan dijadikan objek wisata secara resmi oleh dinas pariwisata. Selain itu masyarakat di Nagari Tanjung seluruhnya juga beragama Islam. Permasalahan tersebut kian menarik untuk dikaji karena pada umumnya wisatawan yang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* beragama Islam.<sup>9</sup> Meskipun demikian, mereka masih mempercayai mitos tentang *batu angkek-angkek*.

Masyarakat pada saat sekarang ini sudah mencapai taraf pendidikan yang lebih baik, sejalan dengan hal itu maka pemikiran masyarakat sudah menjadi lebih rasional. Wisatawan yang datang umumnya adalah orang-orang yang mampu secara ekonomi dan tentunya mereka juga sudah berpendidikan dan

---

<sup>9</sup> Berdasarkan Hasil Penelitian yang peneliti lakukan di lapangan

berpikir rasional. Namun pada kenyataannya objek wisata yang biasanya hanya dijadikan sebagai tempat rekreasi, berbeda dengan objek wisata *batu angkek-angkek*, pengunjung yang datang ke objek wisata *batu angkek-angkek* ini tertarik untuk mencoba dan menguji keinginan atau cita-cita mereka. Mitos yang terdapat pada *batu angkek-angkek* menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang berkunjung dan mencoba meramal nasib pada *batu angkek-angkek*. Masyarakat yang sudah semakin rasional tetapi masih percaya pada mitos. Hal inilah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih jelas mengenai objek wisata *batu angkek-angkek*.

Penelitian mengenai aktivitas meramal seperti penelitian yang dilakukan oleh Shinta Mutiara Rezeky “Ramalan Kopi (Studi Antropologi Kognitif Pelaku Ramalan Kopi Di Kota Padang)” menyatakan bahwa di kota Padang sebagian masyarakat memilih ramalan kopi/ *ngopi* untuk melihat sesuatu yang akan terjadi. Ramalan kopi ini maksudnya kopi sebagai media yang digunakan untuk meramal. Sebagian orang-orang berpendidikan tinggi yang sudah berpikir secara ilmiah tidak terlepas dari kegiatan ramalan kopi ini, bahkan ketagihan untuk mendatangi *suhu*. Hasil penelitian ini terungkap bahwa *pasién ngopi* yang meyakini ramalan kopi di Kota Padang karena media kopi meramal lebih jelas.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Shinta Mutiara Rezeky. 2015 “Ramalan Kopi (Studi Antropologi Kognitif Pelaku Ramalan Kopi di Kota Padang)”. Padang. *Skripsi. Sosiologi-Antropologi. FIS UNP*.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap faktor-faktor wisatawan berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* di Nagari Balai Tabuh, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata *batu angkek-angkek* yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, karena mitos yang telah melekat kuat pada *batu angkek-angkek* menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang berkunjung dan mencoba meramal nasib pada *batu angkek-angkek*. Pada masa modern ini masyarakat sudah semakin maju dan rasional. Akan tetapi masih ada masyarakat yang mempercayai kepercayaan yang diperoleh secara turun temurun termasuk mitos akan benda peninggalan seperti halnya batu yang memiliki mitos. Permasalahan tersebut kian menarik untuk dikaji karena pada umumnya wisatawan yang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* beragama Islam. Meskipun demikian, mereka masih mempercayai mitos tentang *batu angkek-angkek*. Dengan demikian dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu: faktor apa yang membuat wisatawan berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka peneliti ingin mendeskripsikan dan menjelaskan “faktor wisatawan berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek*”

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara akademis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian pada fenomena yang sama.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak serta menjadi bahan masukan bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar untuk lebih mengembangkan objek wisata *batu angkek-angkek* karena peminatnya sangat banyak.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan Max Weber. Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa.<sup>11</sup> Weber mendefinisikan bahwa kajian sosiologi sebagai ilmu yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia melalui penafsiran dan dengan itu menerangkan jalan berkembang dan akibat-akibatnya menurut sebab-sebabnya.<sup>12</sup>

Menurut Weber tindakan sosial adalah perbuatan manusia yang dilakukan untuk mempengaruhi individu lain di dalam masyarakat. Dengan

---

<sup>11</sup> George, Ritzer.2003. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Pers Hlm 38

<sup>12</sup> Veeger, 1990. *Realitas Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama Hlm 171

kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subjektif (*subjective meaning*) bagi pelakunya.<sup>13</sup> Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial Weber mengemukakan lima ciri pokok tindakan sosial yaitu:

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif. Hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Selain daripada ciri-ciri tersebut di atas, tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang. Berdasarkan lima ciri pokok tindakan sosial menurut Weber, tindakan wisatawan yang berulang-ulang mencoba mengangkat *batu angkek-angkek* dan memasang niat yang berbeda termasuk ciri tindakan sosial yang ketiga yaitu tindakan yang meliputi pengaruh positif dari situasi tertentu, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam. Pengaruh positif yang dimaksud adalah setelah

---

<sup>13</sup> Ambo Upe, S.Sos.,M.Si. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*. Jakarta : PT. Grafindo Persada Hlm 203

mengangkat *batu angkek-angkek*, wisatawan menjadi termotivasi untuk mewujudkan niatnya.

Weber menggolongkan tindakan sosial menjadi empat tipe<sup>14</sup> yaitu :

1. Tindakan Rasional Instrumental (*Zweck rational*)

Tindakan rasional instrumental yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan (*zweck*) untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalisasikan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya.

2. Tindakan berorientasi nilai (*value action*)

Tindakan berorientasi nilai yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai (*wert*) yang seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

3. Tindakan Afeksi (*affectual action*)

Tindakan afeksi yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian.

4. Tindakan tradisional (*traditional action*)

Tindakan tradisional yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan yang demikian ini lazimnya

---

<sup>14</sup> *Ibid* Hlm 204

dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun temurun. Tindakan ini lazimnya dilakukan pada masyarakat yang adat istiadatnya masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini tanpa mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu. Walaupun bila dipikir ulang sebenarnya tidak masuk akal.

Tindakan wisatawan yang mencoba mengangkat *batu angkek-angkek* dengan memasang niat dan meramal nasib di *batu angkek-angkek* dilihat sebagai tindakan tradisional (*traditional action*). Sejak zaman nenek moyang terdahulu *batu angkek-angkek* dipercaya oleh masyarakat setempat memiliki kekuatan gaib yang bisa meramal nasib seseorang. Kepercayaan terhadap mitos *batu angkek-angkek* ini telah diwariskan secara turun temurun. Hingga kini mitos yang terdapat pada *batu angkek-angkek* masih hidup dan dipercayai oleh masyarakat. Tindakan wisatawan yang mencoba meramal nasib pada *batu angkek-angkek* ini didasarkan dengan tujuan ingin mengetahui niat atau keinginannya dapat terkabul atau tidak. *Batu angkek-angkek* dijadikan sebagai pertanda atas segala sesuatu yang mereka niatkan. Sikap wisatawan tersebut termasuk ke dalam tindakan sosial tradisional (*traditional action*), dimana tindakan sosial tersebut merupakan tindakan yang menggunakan pertimbangan kondisi kebiasaan yang telah baku dan ada di masyarakat. Oleh karena itu, tindakan ini cenderung dilakukan berdasarkan mengikuti tradisi atau kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang.

## **F. Batasan Konseptual**

### **1. Objek Wisata**

Objek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan pada wisatawan. Hal yang dimaksud dapat berupa alam, budaya, dan buatan.<sup>15</sup>

Karyono<sup>16</sup> mendefinisikan objek wisata adalah segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi wisatawan untuk dapat mengunjunginya. Senada dengan itu, Suwanto<sup>17</sup> mendefinisikan objek wisata juga disebut sebagai daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

Menurut Yoeti<sup>18</sup> objek wisata merupakan segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik bagi orang-orang yang ingin datang ke suatu tempat dengan tujuan wisata di antaranya adalah : (a) benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta. (b) hasil ciptaan manusia (c) tata cara hidup masyarakat sesuai dengan perkembangan keberadaan objek wisata alam bertujuan memberikan keuntungan baik kepada wisatawan maupun kepada masyarakat setempat.

Objek wisata dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu tempat atau daerah yang memiliki ciri khas dan karakteristik unik dan menarik minat orang untuk datang dan berkunjung ke tempat tersebut, keunikan dan keindahan dari objek wisata tersebut dapat bersifat alami maupun buatan.

---

<sup>15</sup> Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta. Andi Offset Hlm 52

<sup>16</sup> Karyono, Hari. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Hlm 27

<sup>17</sup> Suwanto, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta. Andi Offset. Hlm 19

<sup>18</sup> Yoeti A, Oka. Edisi Revisi 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa Hlm 172

## 2. Daya Tarik Wisata

Menurut UU Nomor 10<sup>19</sup> daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki, keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Suwanto<sup>20</sup> daya tarik wisata merupakan segala potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Nyoman<sup>21</sup> mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Daya tarik wisata dalam penelitian ini dipahami sebagai segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan, dan nilai tinggi yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

## 3. Wisatawan

Menurut UU Nomor 9 tahun 1990 pasal 1 ayat 2 wisatawan yaitu orang yang melakukan kegiatan wisata, jadi menurut pengertian di atas semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan.

Wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan wisata yang bersifat sementara dan tinggal sementara sekurang-kurangnya 24 jam di negara yang dikunjunginya dengan tujuan perjalanannya dapat digolongkan sebagai berikut : (a) pesiar yaitu untuk

---

<sup>19</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 *tentang kepariwisataan*

<sup>20</sup> *Ibid* Hlm 19

<sup>21</sup> Nyoman S, Pendit. 2002. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta : Pradnya paramita

keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, dan olahraga. (b) hubungan dagang, sanak keluarga, handai taulan, konferensi dan misi.<sup>22</sup>

Wisatawan adalah setiap orang yang datang dari suatu negara asing, yang alasannya bukan untuk menetap atau untuk bekerja melainkan untuk membelanjakan uang yang didapatkannya.<sup>23</sup>

Wisatawan dalam penelitian ini dipahami sebagai seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya ke tempat atau daerah lain dengan tujuan utama untuk melakukan perjalanan wisata. Wisatawan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek*. Baik yang pertama kali datang, atau yang sudah sering datang ke objek wisata tersebut.

#### **4. Batu angkek-angkek**

*Batu angkek-angkek* merupakan sebuah objek wisata yang terletak di Jorong Balai Tabuh, Nagari Tanjung, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Jarak objek wisata *batu angkek-angkek* dengan kota Batusangkar ± 11 km. Letak objek wisata ini cukup dekat dengan pusat Kota Batusangkar, namun untuk mencapai lokasi objek wisata ini sebaiknya menggunakan kendaraan pribadi. Hal ini disebabkan angkutan umum untuk sampai ke lokasi objek wisata tersebut sangat jarang. Lama perjalanan untuk sampai ke lokasi sekitar 15 menit perjalanan dari pusat kota Batusangkar. *Batu angkek-angkek* resmi dijadikan objek wisata oleh Dinas Pariwisata

---

<sup>22</sup> *Ibid* Hlm 133

<sup>23</sup> *Ibid* Hlm 13

pada tahun 1981. Berdasarkan cerita masyarakat setempat, *batu angkek-angkek* memiliki mitos yang dapat meramal nasib seseorang. Batu ini kemudian dimanfaatkan masyarakat menguji keinginan atau cita-cita mereka terkabul atau tidaknya. Jika batu tersebut bisa diangkat ke atas pangkuan, berarti keinginan atau cita-citanya bisa terkabul dan begitu juga sebaliknya. Mitos yang terdapat pada *batu angkek-angkek* menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang berkunjung dan mencoba meramal nasib pada *batu angkek-angkek*. Objek wisata *batu angkek-angkek* ini telah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini bisa dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata *batu angkek-angkek* dari tahun ke tahun.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Jorong Balai Tabuh, Nagari Tanjung, Kecamatan Tanjung Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Lokasi ini dipilih karena peneliti melihat di Nagari Tanjung terdapat sebuah objek wisata yang dinamakan dengan *Batu Angkek-angkek*. Berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan yang terlihat di tabel 2 hal 6, terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata *batu angkek-angkek* mengalami peningkatan setiap tahunnya. Masyarakat *Minangkabau* yang mayoritas beragama Islam umumnya tidak lagi mempercayai hal-hal yang berbau syirik, namun pada kenyataannya mitos yang terdapat pada *batu angkek-*

*angkek* masih ada sampai saat ini dan dijadikan objek wisata secara resmi oleh dinas pariwisata. Permasalahan tersebut kian menarik untuk dikaji karena pada umumnya wisatawan yang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* beragama Islam. Meskipun demikian, mereka masih mempercayai mitos tentang *batu angkek-angkek*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkap mengenai faktor-faktor wisatawan berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek*.

## **2. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan fenomena yang diamati.<sup>24</sup> Peneliti memilih pendekatan ini karena pendekatan ini dirasa mampu mengungkapkan faktor-faktor wisatawan berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek*. Melalui penelitian kualitatif didapatkan informasi yang lebih mendalam berupa ungkapan dan penuturan langsung dari informan yang diteliti.

Tipe penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi kasus intrinsik, studi yang dilakukan karena penulis ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kasus khusus.<sup>25</sup> Studi kasus ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu,

---

<sup>24</sup> Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Hml 66

<sup>25</sup> Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. Hlm 95

meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.<sup>26</sup> Studi kasus intrinsik yaitu studi yang dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik secara menyeluruh terhadap kasus tertentu, jadi studi kasus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh, secara menyeluruh dan mendalam mengenai kasus khusus yang dikaji yaitu faktor-faktor wisatawan berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek*.

### 3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*,<sup>27</sup> yaitu penarikan informan secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* yang dimaksud adalah peneliti telah menentukan informan dengan anggapan atau pendapat sendiri. Informan yang telah diperkirakan memiliki pengetahuan tentang *batu angkek-angkek* dan memiliki pengalaman-pengalaman pribadi mengenai objek wisata *batu angkek-angkek*.

Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai adalah wisatawan yang sedang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek*. Untuk kelengkapan data, peneliti juga mewawancarai staf bidang pariwisata, *guide* objek wisata *batu angkek-angkek*, tokoh adat, alim ulama, pemuda, wali jorong, tetangga *rumahgadang*, dan masyarakat sekitar objek wisata *batu angkek-angkek*. Jumlah informan pada penelitian ini adalah 42

---

<sup>26</sup> Depdikbud tahun 1982 no 3

<sup>27</sup> Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm.53

orang, yang terdiri dari 3 orang staf Dinas Pariwisata, 2 orang *guide*, 21 orang wisatawan yang sedang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* dan 16 orang masyarakat Nagari Tanjung ( 1 tokoh adat, 1 pengurus masjid, 1 alim ulama, 1 pemuda, 2 orang Wali Jorong, 3 tetangga *rumahgadang*, dan 7 orang masyarakat sekitar ).

#### **4. Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi Partisipasi**

Pengamatan merupakan kegiatan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.<sup>28</sup> Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif atau *Passive Participation*. Dalam hal ini peneliti hanya mengamati dan melakukan pengamatan langsung ke lapangan tapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>29</sup> Dengan demikian, peneliti dapat mengamati dan tidak merahasiakan identitas, yakni peneliti melakukan observasi diketahui oleh subjek. Sehingga sebelum pengamatan dilakukan peneliti memberitahukan maksud kepada informan yang diteliti. Ini dilakukan agar tidak menimbulkan rasa curiga, sehingga data yang diperoleh adalah data yang baik dan benar.

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 125

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm 126

Observasi secara intensif peneliti lakukan sejak peneliti mendapatkan surat izin penelitian yang dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2016. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti berada di objek wisata *batu angkek-angkek* mulai dari pagi hingga sore hari. Peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan di objek wisata *batu angkek-angkek*. Biasanya wisatawan yang ramai mengunjungi objek wisata *batu angkek-angkek* adalah di hari libur seperti sabtu dan minggu.

Observasi di lapangan dilakukan dengan cara mencatat setiap hal-hal yang dirasa berkaitan dengan kajian peneliti. Kemudian hasil pengamatan di lapangan dicatat dalam sebuah catatan lapangan sambil dianalisa dan disimpulkan, kemudian baru ditulis dengan penulisan yang sebenarnya.

#### **b. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam kepada wisatawan yang sedang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* dan orang-orang yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang objek wisata *batu angkek-angkek*. Hasil wawancara yang didapat dituliskan di dalam buku catatan (*field note*) dan disalin ke dalam catatan lapangan sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Selain wisatawan peneliti juga melakukan wawancara kepada tokoh adat, *guide*, staf dinas pariwisata, adat, alim ulama, pemuda, wali jorong, tetangga

*rumahgadang*, dan masyarakat sekitar objek wisata *batu angkek-angkek*. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan.

Sebelum melakukan wawancara peneliti menyampaikan maksud peneliti untuk mengadakan penelitian kepada informan yang ditemui, hal ini dilakukan dengan tujuan agar tercipta suasana yang tidak tegang dan tidak dicurigai sehingga pertanyaan dapat terjawab dengan luas, dan diperoleh data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Wawancara peneliti lakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan ketika pembuatan proposal untuk penulisan skripsi, dan tahap kedua peneliti lakukan pada waktu penulisan skripsi, yakni bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2016. Agar hasil wawancara dapat diolah dengan baik, maka peneliti menggunakan alat tulis seperti buku catatan dan pena, guna mencatat langsung informasi yang diperlukan. Selain itu peneliti juga menggunakan media yaitu alat perekam di *handphone* untuk mempermudah peneliti menganalisis data hasil wawancara..

Pada awal melakukan wawancara peneliti mengalami kesulitan karena umumnya wisatawan yang datang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* hanya berada di lokasi objek wisata  $\pm$  20-30 menit. Jadi peneliti berusaha mempersingkat waktu wawancara agar tidak mengganggu perjalanan wisatawan. Peneliti melakukan wawancara kepada wisatawan setelah wisatawan selesai mengangkat *batu angkek-angkek*. Untuk kemudahan dalam melakukan wawancara peneliti

menggunakan angket yang berisi poin-poin penting yang akan ditanyakan kepada wisatawan.

### c. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah studi mengenai dokumen-dokumen yang dibuat sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.<sup>30</sup> Studi dokumen dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Studi dokumen juga merupakan catatan peristiwa terdahulu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dengan adanya dokumen dapat diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>31</sup> Dokumen yang berbentuk tulisan seperti sejarah *batu angkek-angkek*, artikel mengenai objek wisata *batu angkek-angkek*, dan brosur dari Dinas Pariwisata, Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto *rumahgadang batu angkek-angkek*, foto plang / simbol yang menunjukkan lokasi *batu angkek-angkek*, dan beberapa foto lainnya yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian di lapangan.

Peneliti juga memperoleh dokumen berupa arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang diteliti seperti data jumlah pengunjung objek wisata di Kabupaten Tanah Datar, data jumlah pengunjung objek wisata *batu angkek-angkek*, profil Nagari Tanjung

---

<sup>30</sup> Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2014. Hlm 143

<sup>31</sup> Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 158

dan arsip kantor wali Nagari Tanjung. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

## **5. Triangulasi Data**

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dilakukan triangulasi data yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara. Hal tersebut dilakukan dengan cara triangulasi sumber berupa memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap relatif sama terhadap informan untuk mengumpulkan data yang sama. Seperti data yang diperoleh ketika melakukan wawancara dengan *guide*, wisatawan, staf Dinas Pariwisata, masyarakat sekitar dan informan lainnya yang dianggap terkait dengan penelitian. Data dianggap valid setelah dicek ulang kepada informan yang berbeda. Triangulasi juga dilakukan dengan triangulasi waktu. Penelitian tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja, tetapi dilakukan berkali-kali dalam waktu yang berbeda

Selanjutnya triangulasi juga dilakukan dengan triangulasi teknik yaitu observasi dan wawancara, yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian peneliti membaca ulang data secara sistemik (tersusun) dan memeriksa berulang kali. Data dianggap valid jika data yang diperoleh sudah relatif sama dari sumber yang berbeda. Apabila dengan kedua teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti menggali informasi lebih dalam dan berdiskusi lebih lanjut dengan informan yang

bersangkutan untuk memperoleh data yang dapat dianggap benar. Data dianggap valid jika didapat data dan informasi yang sama dari data penelitian sebelumnya.

## **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik analisis interaktif Milles dan Huberman. Peneliti memilih teknik analisis data tersebut karena menurut peneliti teknik tersebut mampu menganalisa data-data hasil penelitian tentang faktor-faktor wisatawan berkunjung ke objek wisata *batu angkak-angkek*. Menurut Miles dan Huberman<sup>32</sup> analisis interaktif adalah kegiatan analisis yang dilakukan sebagai suatu inisiatif berulang-ulang secara terus-menerus sehingga membentuk suatu siklus interaktif (berhubungan satu sama lain).

Model analisa interaktif Milles dan Huberman prosedurnya antara lain adalah:

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokus, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Setelah data didapat melalui wawancara telah terkumpul dan menjadi data

---

<sup>32</sup> Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Analiis Data. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada halaman 129-135.

kasar. Data kasar yang didapatkan diolah dan data yang dirasa tidak perlu dibuang, sehingga data yang terkumpul benar-benar data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai hasil yang bermutu. Reduksi data terjadi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Setiap mengumpulkan data, data dianalisis dengan rapi, terinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti.

Reduksi data dengan menerangkan data yang sudah terkumpul tentang faktor-faktor wisatawan berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek*. Setelah itu, jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga nampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapatkan di lapangan. Jika masih ada data yang belum lengkap maka kembali dilakukan wawancara dengan informan.

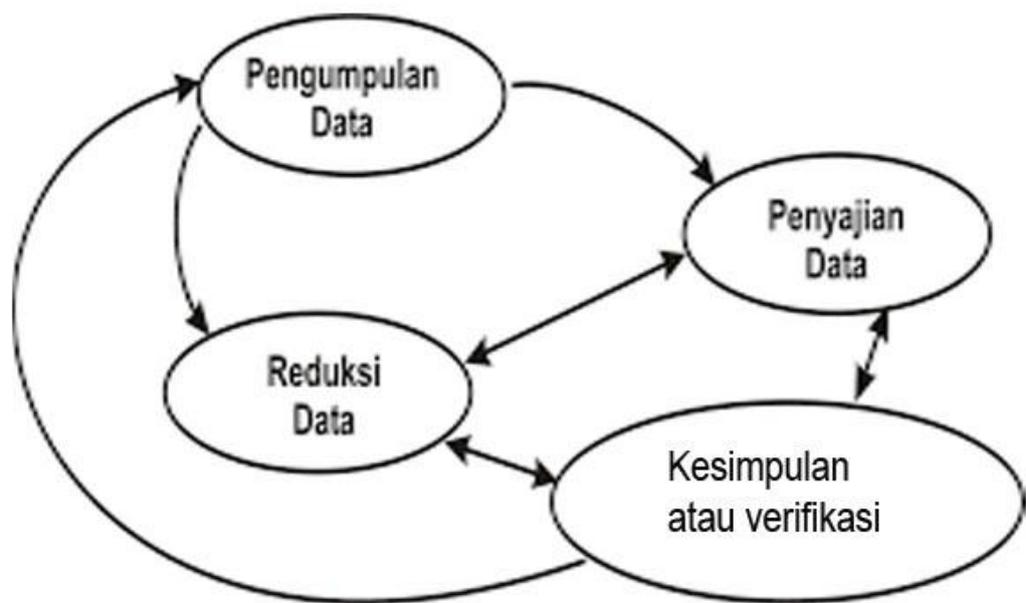
#### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyajian sekumpulan informasi ke dalam bagian yang sesuai sehingga membentuk jalinan antar satu faktor dengan faktor lainnya dalam pengambilan tindakan terhadap masalah penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif atau berbentuk uraian yang sudah memiliki makna tentang kasus, yang memudahkan peneliti untuk memahami faktor-faktor wisatawan berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek*. Dengan melakukan penyajian data sehingga sekumpulan informasi mengenai faktor-faktor wisatawan berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* dapat tersusun dan bisa ditarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara diolah sesuai dengan proses di atas, kemudian disimpulkan. Kesimpulan pada awalnya masih longgar, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan tujuan penelitian, akhirnya data tersebut merupakan suatu hasil yang utuh. Hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti dirangkum dalam bentuk laporan akhir yang utuh berupa skripsi.

Berikut ini adalah skema model analisis data Miles dan Huberman :



Gambar 1 : Skema model interaktif analisis dari Milles dan Huberman<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Matthew, Miles, A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press. 1992

## BAB II

### OBJEK WISATA *BATU ANGKEK-ANGKEK* DI NAGARI TANJUNG

#### A. Profil Nagari Tanjung

Asal usul Nagari Tanjung menurut tambo “*waris nan dijawek-pusako nan ditarimo-hidup nan manjawek kato-mati nan maninggakan waris*” yaitu Nagari Tanjung dikatakan Limo Kaum Nan Tangah, sebabnya demikian karena asal usul Ninik Mamak yang datang ke nagari ini dahulunya berasal dari Dusun Tuo Nagari Limo Kaum. Dahulu ada tujuh orang Datuk di antaranya : 1) Datuak Bagindo Malano (Dt. Tuo), 2) Datuak Rajo Malano, 3) Datuak Paduko Rajo, 4) Datuak Sirajo-rajo, 5) Datuak Maharajo Kayo, 6) Datuak Rajo Panghulu, dan 7) Datuak Paduko Sinaro. Tujuh Datuak ini di bawah kekuasaan Datuak Tuo, ketujuh datuk itu turun dari Dusun Tuo Lima Kaum berlayar dengan sebuah *Biduk*<sup>34</sup>. Setelah lama berlayar sampailah mereka pada sebuah teluk dan terus ke *udik*<sup>35</sup>, sesampai di *udik* berhentilah mereka sebentar, kemudian turun kembali ke hilir dan dibelokkan ke timur. *Udik* yang dimaksud bernama *batang puniak* yaitu sungai yang ditempuh oleh *niniak*. Setelah lama berlayar, pada suatu masa Dt Bagindo Malano (Dt Tuo) terpikirkan untuk mencari nama nagari. Beliau hendak memberi nama nagari, namun rombongan yang tujuh pasang itu sudah terpencar-pencar tempatnya, maka dipanggillah rombongan

---

<sup>34</sup> *Biduk* merupakan perahu kecil untuk menangkap ikan atau mengangkat barang-barang di sungai. Sumber : <http://kbbi.web.id/biduk> (diakses 7 April 2016)

<sup>35</sup> *Udik* merupakan hulu sungai. Sumber : <http://kbbi.web.id/udik> (diakses 7 April 2016)

yang tujuh pasang itu untuk bermusyawarah yang bertempat di Kampung Bukit (Kampung Panjang) yaitu di tempat kediaman Dt Bagindo Malano. Musyawarah dilakukan di Balai Adat yang diketuai oleh Dt Bagindo Malano. Hasil dari musyawarah tersebut disiarkan bahwa dusun kita ini dinamakan Nagari Tanjung.<sup>36</sup>

Nagari Tanjung terletak di 00<sup>0</sup>17' LS-00<sup>0</sup>39' LS dan 100<sup>0</sup> 19' BT-100<sup>0</sup> 51' BT . Berdasarkan ketinggian, Nagari Tanjung terletak pada ketinggian antara 600 s/d 800 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Nagari Tanjung adalah ± 13 Km<sup>2</sup>, dengan perincian luas per Jorong adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Luas Wilayah Jorong di Nagari Tanjung Kecamatan Sungayang

No.	Jorong	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1.	Balai Tabuh	4,55	35
2.	Balai Bungo	8,45	65
	Jumlah	13	100

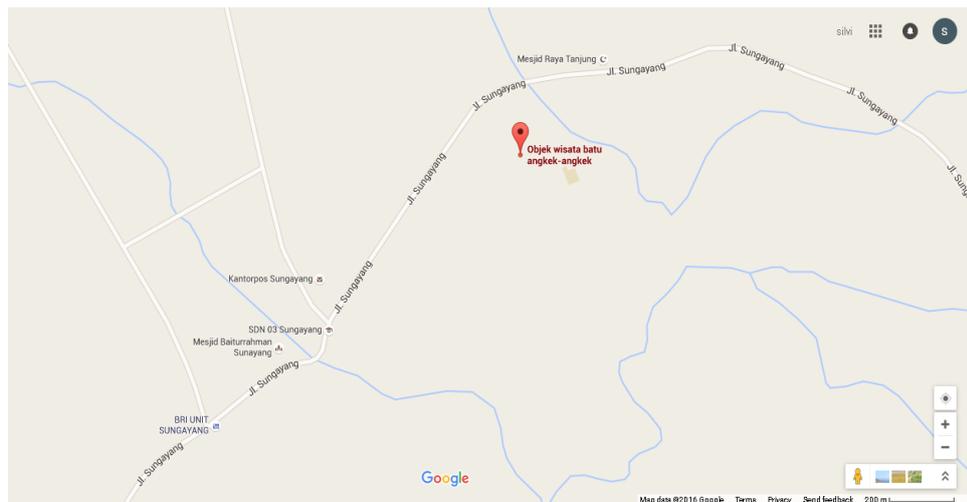
*Sumber : Data Nagari Tanjung 2015*

Secara Geografis, batas-batas administrasi Nagari Tanjung di bagian Sebelah Utara Nagari Sungai Patai dan 50 Kota, di bagian Sebelah Selatan Nagari Sungayang, kemudian di bagian Sebelah Barar Nagari Andaleh Baruh Bukit dan terakhir di bagian Sebelah Timur Nagari Tanjung Emas.

Penelitian ini dilakukan di Jorong Balai Tabuh, Nagari Tanjung tempat objek wisata *batu angkek-angkek* berada. Jarak objek wisata *batu angkek-angkek* dengan Kota Batusangkar ± 11 km. Letak desa ini cukup

<sup>36</sup> <https://tanjuangsungayang.wordpress.com/profil-nagari/sejarah-nagari-tanjung-sungayang> (diakses 22 Februari 2016 )

dekat dengan pusat Kota, namun untuk mencapai lokasi objek wisata ini sebaiknya menggunakan kendaraan pribadi. Hal ini disebabkan angkutan umum untuk sampai ke lokasi objek wisata tersebut sangat jarang. Lama perjalanan untuk sampai ke lokasi sekitar 15 menit perjalanan.



Gambar 2 : Peta Lokasi Objek Wisata Batu angkek-angkek (sumber : <https://www.google.co.id/maps/place/Objek+wisata+batu+angkek-angkek/> diakses tanggal 18 April 2016)

## B. Demografi/ Kependudukan

Jumlah penduduk Nagari Tanjung tahun 2015 tercatat sebanyak 2.083 jiwa, yang terdiri dari 1.002 jiwa laki-laki dan 1.081 jiwa perempuan serta komposisi kepadatan penduduk berdasarkan luas wilayah yaitu 2.083 jiwa per 13 KM<sup>2</sup>. Rincian jumlah penduduk nagari Tanjung per jorong dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Luas wilayah dan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jorong Tahun 2015

No	Jorong	Luas Wilayah (Km2)	Penduduk		
			Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Balai Tabuh	4.55	522	551	1.073
2	Balai Bungo	8.45	480	530	1.010
	Nagari Tanjung	13	1.002	1.081	2.083

*Sumber : Data Nagari Tanjung 2015*

Nagari Tanjung memiliki dua jorong yaitu jorong Balai Tabuh dan jorong Balai Bungo. Luas wilayah masing-masing jorong yaitu jorong Balai Tabuh seluas 4.55 (Km2) dan jorong Balai Bungo seluas 8.45 (Km2). Dari tabel di atas jumlah penduduk berdasarkan jorong yaitu jorong Balai Tabuh 1.073 jiwa dan jorong Balai Bungo 1.010 jiwa. Jadi jumlah penduduk di Nagari Tanjung sebanyak 2.083 jiwa.

### **C. Mata Pencaharian**

Topografi Nagari Tanjung berbukit-bukit dan bergelombang, beriklim tropis dan memiliki kawasan hutan. Luas lahan di Nagari Tanjung sebagian besar terdiri dari kawasan hutan  $\pm$  23 %. Bila dilihat dari komposisi penggunaannya, lahan di Nagari Tanjung lebih banyak diperuntukan untuk sektor pertanian seperti sawah dan perkebunan. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini didukung oleh kondisi alam.

Jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha di nagari Tanjung dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Di Nagari Tanjung Tahun 2015

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pertanian	500	400	900
2.	Listrik dan air	5	6	11
3.	Bangunan/ konstruksi	30	-	30
4.	Pengangkutan dan komunikasi	10	2	12
5.	Lainya (real estate, penyediaan air dll)	2	1	3
	Jumlah	547	409	956

*Sumber : Data Nagari Tanjung 2015*

Dari tabel di atas dapat dilihat penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha di Nagari Tanjung tahun 2015 yaitu bekerja di bidang pertanian 900 orang, di bidang listrik dan air 11 orang, di bidang bangunan dan konstruksi sebanyak 30 orang, di bidang pengangkutan dan komunikasi sebanyak 12 orang, dan lapangan pekerjaan lainnya seperti real estate, penyediaan air, dan sebagainya sebanyak 3 orang. Rata-rata masyarakat nagari Tanjung lebih banyak bekerja di bidang pertanian karena lahan di Nagari Tanjung lebih banyak diperuntukan untuk sektor pertanian seperti sawah dan perkebunan.

#### **D. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan di Nagari Tanjung belum seluruhnya penduduk mendapatkan pendidikan yang layak dan masih ada penduduk / anak usia sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan disebabkan oleh faktor ekonomi.

Adapun Sarana Pendidikan yang ada Nagari Tanjung adalah:

1. PAUD = 1 Bh
2. Taman Kanak-kanak = 1 Bh
3. Sekolah Dasar = 1 Bh
4. Sekolah Luar Biasa = 1 Bh
5. TPA/TPSA = 7 Bh

Tingkat pendidikan terakhir masyarakat Nagari Tanjung dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Terakhir Penduduk Nagari Tanjung

No	Jenis Pendidikan	Jumlah orang
1	Tidak tamat SD/ Sederajat	152 orang
2	Tamat SD/Sederajat	582 orang
3	Tamat SMP/Sederajat	257 orang
4	Tamat SMA/Sederajat	297 orang
5	Tamat DI/II/III dan SI/II	128 orang

*Sumber : Data Nagari Tanjung 2015*

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir masyarakat Nagari Tanjung sangat banyak di tingkat Sekolah Dasar ( SD) yaitu berjumlah 582 orang, yang tidak pernah sekolah sebanyak 152 orang dan yang telah melanjutkan ke perguruan tinggi berjumlah 128 orang. Ada juga yang hanya sampai ke tingkat SLTP dan SLTA karena keterbatasan ekonomi.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Data Nagari Tanjung 2015

## **E. Kehidupan keagamaan masyarakat**

Penduduk berdasarkan agama yang dianut di Nagari Tanjung tahun 2015 adalah seluruhnya beragama Islam, yaitu berjumlah 2.083 jiwa. Sarana ibadah yang ada terdiri dari 1 buah masjid, yaitu masjid Raya Tanjung, dan 6 buah surau tempat anak-anak Nagari Tanjung mengaji atau menuntut ilmu agama dengan baik.

## **F. Objek wisata di Nagari Tanjung**

Nagari Tanjung memiliki dua tempat objek wisata yaitu :

### 1. Ngalau Soda

Ngalau Soda merupakan sebuah gua bekas tambang soda (*sadah*) pada masa penjajahan belanda dan jepang. Ngalau Soda memiliki air terjun dan banyak gua. Namun untuk menuju ke ngalau soda ini, jalan yang ditempuh cukup terjal dan penuh batu, selain itu juga harus melewati kawasan hutan. Namun sepanjang perjalanan mata akan dimanjakan oleh pemandangan hutan yang masih alami serta hijau dengan air sungai yang jernih. Perjalanan untuk sampai ke Ngalau Soda kira-kira dapat ditempuh selama 2 jam perjalanan hingga mencapai puncak Ngalau Soda. Di atas puncak Ngalau Soda kita bisa menikmati pemandangan sebagian Kota Batusangkar dan dengan jelas menyaksikan gunung merapi serta Danau Singkarak.

Objek wisata ngalau soda ini belum dikelola oleh dinas pariwisata. Pemerintah bisa mengembangkan jika telah diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah. Seperti contohnya Istano Basa Pagaruyung yang telah resmi dijadikan objek wisata oleh dinas pariwisata. Hal ini dikarenakan tanahnya

masih milik masyarakat / ulayat. Pengunjung yang datang ke ngalau soda umumnya mahasiswa pencinta alam, dan orang-orang yang ingin pergi hiking. Selain itu jalan untuk menuju ke puncak ngalau soda juga belum diperbaiki, dan melewati kawasan hutan. Nagari Tanjung hanya terdapat 1 buah objek wisata yang dikelola oleh pemerintah yaitu objek wisata *Batu angkek-angkek*.<sup>38</sup>

## 2. Batu Angkek-angkek

Objek wisata batu angkek-angkek terletak di Nagari Tanjung, Jorong Balai Tabuh Kecamatan Sungayang. Jarak objek wisata batu angkek-angkek ini  $\pm$  11 km dari Kota Batusangkar. Untuk mencapai lokasi objek wisata *batu angkek-angkek* dapat ditempuh selama 15 menit perjalanan. Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* tidak hanya wisatawan nusantara tetapi juga wisatawan manca negara. Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* sangat ramai karena objek wisata *batu angkek-angkek* ini telah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini bisa dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata batu angkek-angkek dari tahun ke tahun.

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Efrizon ( 44 tahun / Kasi Promosi wisata) tanggal 29 Februari 2016



Gambar 3 : foto *batu angkek-angkek* (sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 4 : foto *batu angkek-angkek* (sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 5 : Lafadz Allah asli yang terdapat di belakang *batu angkek-angkek*  
(sumber : dokumentasi pribadi)

## **G. Objek Wisata *Batu Angkek-angkek***

### **1. Cerita *Batu Angkek-angkek***

*Batu angkek-angkek* menurut cerita masyarakat setempat diawali dari mimpi Datuak Bandaro Kayo. Datuak Bandaro Kayo merupakan orang yang pertama kali menemukan *batu angkek-angkek*. Beliau juga merupakan kepala kaum dari suku Piliang yang bermimpi didatangi oleh seorang “Syech” yaitu Syech Ahmad. Berdasarkan ceritanya Syech Ahmad merupakan tokoh ulama besar pada masa itu. Dalam mimpi tersebut Syech Ahmad berpesan kepada Datuk Bandaro Kayo untuk mendirikan sebuah perkampungan, sekarang kampung tersebut dikenal dengan nama kampung Palagan. Keanehan terjadi ketika Datuak Bandaro Kayo memulai memancang tonggak pertama. Ketika itu terjadi gempa lokal yang disusul dengan hujan panas selama empat belas hari empat belas malam.

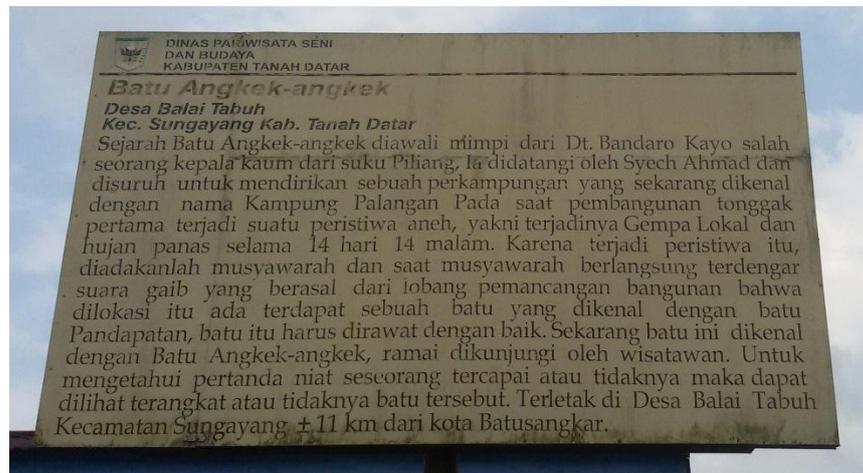
Dengan terjadinya peristiwa tersebut masyarakat mengadakan musyawarah. Pada saat musyawarah itu berlangsung terdengar suara aneh yang berasal dari lubang tempat Datuak Bandaro Kayo memancang tonggak pertama. Suara itu memberitahukan bahwa di dalam lubang tersebut ada sebuah batu. Suara itu juga berpesan agar batu tersebut dijaga baik-baik. Datuak Bandaro Kayo memberi nama batu tersebut dengan *batu pendapatan*, namun karena seringnya orang-orang ingin mencoba mengangkat batu tersebut akhirnya batu tersebut lebih dikenal dengan nama *batu angkek-angkek*.<sup>39</sup>



Gambar 6 : Foto *Datuak Amris Said* yang merupakan keturunan *Datuak Bandaro Kayo* (penemu *batu angkek-angkek*) yang ke VII (sumber : foto yang terdapat di *rumahgadang* kaum Piliang tempat *batu angkek-angkek* disimpan).

---

<sup>39</sup> Data dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar



Gambar 7 : Dokumen sejarah *batu angkek-angkek* dari Dinas Pariwisata (sumber : plang yang terdapat di depan *rumahgadang* kaum Piliang.)

## 2. Batu Angkek-Angkek Menjadi Objek Wisata

*Batu angkek-angkek* resmi dijadikan objek wisata oleh dinas pariwisata pada tahun 1981. Sebelum itu masyarakat juga sudah banyak yang mengunjungi *batu angkek-angkek* akan tetapi belum dijadikan sebagai objek wisata. Berdasarkan penelusuran di media internet mengenai objek wisata *batu angkek-angkek*, peneliti melihat adanya pro dan kontra masyarakat terhadap objek wisata *batu angkek-angkek*.<sup>40</sup> Beberapa kalangan masyarakat berpendapat bahwa objek wisata *batu angkek-angkek* merupakan syirik terbuka dan harus segera ditutup agar tidak mendatangkan musibah. Hal ini menimbulkan keingintahuan peneliti untuk mengetahui

<sup>40</sup> <http://muslimminang.wordpress.com/2012/04/19/batu-angkek-angkek-merupakan-wisata-kesyirikan-di-sumatera-barat-10-2/>, <https://free.facebook.com/notes/pituaah-adat-minangkabau/batu-angkek-angkek-peramal-nasib-dalam-kajian-abs-sbk-di-ranah-minang/?rdr> (diakses 02 Februari 2016)

alasan dijadikanya *batu angkek-angkek* sebagai objek wisata secara resmi oleh dinas pariwisata.

Wisata terbagi ke dalam tiga bagian yaitu : wisata budaya, alam dan buatan. Apabila suatu suatu objek baik itu budaya atau alam telah banyak dikunjungi maka harus diatur dan dikelola oleh pemerintah. *Batu angkek-angkek* merupakan objek wisata budaya dan peninggalan sejarah yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* memiliki dampak bagi masyarakat sekitar. Contohnya bagi masyarakat yang berjualan disekitar objek wisata *batu angkek-angkek*. Wisatawan yang datang selalu ditekankan bahwa *batu angkek-angkek* ini hanya sekedar tradisi atau peninggalan. Keunikan dan keanehan dari *batu angkek-angkek* adalah terkadang batu tersebut bisa diangkat terkadang tidak. Keunikan itulah yang menjadikan *batu angkek-angkek* sebagai objek wisata yang menarik bagi wisatawan. Pemerintah secara resmi belum melakukan survei mengenai dukungan dan partisipasi masyarakat sekitar terhadap objek wisata *batu angkek-angkek*, akan tetapi selama ini tidak pertentangan dari masyarakat setempat. Pemerintah juga bekerja sama dengan pemilik batu angkek-angkek. Pemilik *batu angkek-angkek* memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah sebanyak Rp. 2.500.000/ tahun.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Abrar Mukhlis (50 tahun/ Kepala Bidang Pariwisata) tanggal 29 Februari 2016

Salah satu dari tujuan pariwisata adalah meningkatkan ekonomi masyarakat. Ramainya wisatawan yang datang dan membelanjakan uang ke suatu objek wisata diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Untuk itu pemerintah berusaha mempromosikan potensi dan keunggulan daerah kepada masyarakat luas. Salah satu potensi dan keunggulan daerah yang ada di Nagari Tanjung adalah objek wisata *batu angkek-angkek*. *Batu angkek-angkek* memiliki sejarah, mitos dan keunikan. Keunikan dan mitos yang terdapat pada *batu angkek-angkek* menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek*. *Batu angkek-angkek* sangat banyak peminatnya. Umumnya wisatawan yang datang tertarik dengan keanehan dan keunikan dari *batu angkek-angkek*. Akan tetapi *batu angkek-angkek* cukup dijadikan sebagai media motivasi dan pertanda.<sup>42</sup>

Objek wisata *batu angkek-angkek* dijadikan objek wisata karena dari dahulunya *batu angkek-angkek* memang sudah ramai dikunjungi oleh masyarakat. *Batu angkek-angkek* juga termasuk budaya dan peninggalan sejarah yang harus dilestarikan. Selain itu dengan adanya objek wisata *batu angkek-angkek* di nagari tersebut, diharapkan oleh pemerintah dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Efrizon (40 tahun/ Kepala seksi promosi wisata) tanggal 29 Februari 2015

### 3. Sarana dan Prasarana Pariwisata.

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatawan. Sedangkan prasarana adalah sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Sarana dan prasarana yang belum ada di Nagari Tanjung seperti belum adanya penginapan, hotel dan homestay disebabkan karena lokasi objek wisata tidak terlalu jauh dari pusat kota. Pemerintah belum bisa membangun disekitar lokasi objek wisata *batu angkek-angkek*, karena aturannya jika ingin membangun tanahnya harus milik pemerintah. Sedangkan objek wisata batu angkek-angkek merupakan milik pribadi atau masyarakat. Pemerintah hanya melakukan pembinaan dan mempromosikan objek wisata *batu angkek-angkek*. Pemerintah beranggapan wisatawan yang menginap disana kurang efektif, wisatawan bisa menginap di pusat kota Batusangkar karena jarak objek wisata *batu angkek-angkek* dekat dengan pusat kota.<sup>44</sup>

Sarana dan prasarana yang terdapat disekitar objek wisata Batu angkek-angkek belum memadai. Hanya terdapat 3 buah rumah makan dan

---

<sup>43</sup> Gamal Suwartono.2004.Dasar-dasar Pariwisata. 1997. Yogyakarta: Andi. Hal 21-22

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Aji Sagitarius Risa (43 tahun/ Kepala seksi objek dan saran wisata) tanggal 29 Februari 2016

restoran, sedangkan untuk penginapan belum tersedia.<sup>45</sup> Hal ini disebabkan karena jaraknya dengan pusat kota tidak terlalu jauh.

#### **4. Promosi dan Publikasi Objek wisata**

Modal atraksi wisata yang ada di suatu daerah seperti keindahan alam dan keunikan budaya di daerah itu sendiri tidak akan menjadi daya tarik wisata apabila tidak dipublikasikan atau dipromosikan. Wisatawan mengadakan perjalanan wisata dilakukan karena adanya motif pariwisata. Motif-motif tersebut seperti melihat dan menikmati keindahan alam dan keunikan budaya di suatu daerah objek wisata. Keindahan alam dan keunikan budaya daerah wisata tersebut mereka ketahui dari selebaran, papan reklame yang dipromosikan oleh pihak pariwisata baik didalam negeri maupun Internasional.

Secara keseluruhan Batusangkar memiliki 150 objek wisata termasuk objek wisata yang kecil-kecil, diantaranya yaitu Istano Basa Pagaruyung, Lembah Anai, Tabek Patah, Puncak Pato, Tanjung Mutiara, Batu Angkek-angkek, Kiniko, Batu Batikam, Batu Basurek, Rumah Tuo Balimbiang, Nagari Pariangan, Bukit Shaduali, Aia Angek Padang Gantiang, Pandai Sikek, Prasasti Kubu Rajo, Balairuang Sari, Danau Singakarak, Bukit Batu Patah, Talago Biru, Ngalau Pangian, Ngalau soda, Puncak Pass, komunitas/ hobi (panjat gunung, pacu jawi, pacu kuda, Trabas, Mountain bike) dan sebagainya. Selain itu Kabupaten Tanah Datar memiliki 7 objek wisata unggulan yaitu Istano Basa Pagaruyung, Batu

---

<sup>45</sup> Data Nagari Tanjung Tahun 2015

Angkek-angkek, Puncak Pato, Panorama Tabek Patah, Danau Singkarak, Lembah Anai, dan Rumah Tua Kampai Nan Panjang. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar melakukan publikasi dan promosi wisata melalui berbagai media, baik itu media cetak, media elektronik maupun internet. Contoh promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata yaitu melalui brosur, website resmi, pameran, lomba, event-event (*tour de singkarak*), media social, Cd, kalender, souvenir, dan cendra mata. Selain itu ketika ada kunjungan atau tamu tamu yang berkunjung ke kantor dinas, staf maupun pegawai selalu mempromosikan seluruh objek wisata yang terdapat di Kota Batusangkar.<sup>46</sup>

##### **5. Gambaran Touris Objek wisata *Batu Angkek-angkek***

Wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan wisata yang bersifat sementara dan tinggal sementara sekurang-kurangnya 24 jam di Negara yang dikunjunginya dengan tujuan perjalanannya dapat digolongkan sebagai berikut : (a) pesiar yaitu untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, dan olahraga. (b) hubungan dagang, sanak keluarga, handai taulan, konferensi dan misi.<sup>47</sup>

Wisatawan dapat dibedakan menjadi :

1. Wisatawan Internasional (Mancanegara) adalah warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata di luar negaranya.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Efrizon (44 tahun / Kepala seksi promosi wisata) tanggal 29 Februari 2016

<sup>47</sup> *Ibid* Hlm 133

2. Wisatawan Nasional (Domestic) adalah wisatawan dalam negeri yang melakukan perjalanan di luar tempatnya berdomisili.<sup>48</sup>

Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* tidak hanya Wisatawan Nusantara (Wisnu) tetapi juga Wisatawan Mancanegara (Wisman). Wisatawan Mancanegara yang pernah mengunjungi *batu angkek-angkek* diantaranya berasal dari Amerika, Australia, Perancis, Singapura, Filipina, Thailand dan Malaysia. Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* pada umumnya datang bersama guidenya. Wisman yang datang ada yang hanya sekedar melihat dan berfoto, tetapi ada juga yang mencoba mengangkat *batu angkek-angkek* namun tidak melakukan dengan tata cara yang dianjurkan akan tetapi dengan cara dan keyakinannya masing-masing. Sedangkan Wisatawan Nusantara (Wisnu) yang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* berasal dari dalam maupun luar provinsi Sumatera Barat diantaranya berasal dari Payakumbuh, Padang, Solok, Painan, Bengkulu, Riau, Pekanbaru, Pariaman, Pesisir Selatan, Batusangkar, Jakarta, dan sebagainya. Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* pada umumnya menggunakan kendaraan pribadi dan datang bersama keluarga atau rombongannya. Selain itu ada juga yang datang dengan bus pariwisata. Wisatawan yang ramai berkunjung adalah setelah sholat dzuhur hingga sore hari. Biasanya wisatawan menghabiskan waktu  $\pm 30$  menit di objek wisata *batu angkek-*

---

<sup>48</sup> Nyoman S, Pendit. 2002. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita Halaman 38-39

*angkek*. Aktivitas yang dilakukan wisatawan di objek wisata *batu angkek-angkek* seperti melihat, mengangkat *batu angkek-angkek*, mendengarkan penjelasan *guide*, melihat-lihat dan membeli souvenir yang terdapat di *rumahgadang*.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dan observasi dengan Alfi Putra (*guide batu angkek-angkek*) tanggal 13 Januari 2016

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi wisatawan berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek*. Faktor tersebut adalah (1) *Ingin memasang niat*, (2) *Memperbarui Niat* (3) Rasa Penasaran dan (4) Rekreasi

Dalam menganalisis faktor-faktor wisatawan berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek* dianalisis dengan teori Tindakan sosial oleh Marx Weber. Menurut Weber, tindakan sosial merupakan adalah tindakan yang penuh makna subjektif (*subjective meaning*) bagi pelakunya, dimana tindakan tersebut adalah suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan masyarakat yang sudah turun temurun. Tindakan tersebut dinamakan Weber tindakan tradisional (*traditional action*) yaitu tindakan yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu pada masa lalu. Perilaku wisatawan mengunjungi objek wisata batu angkek-angkek memiliki makna subjektif yaitu mereka datang dengan tujuan tertentu seperti ingin memasang niat. Tindakan sosial yang dikatakan Weber tindakan tradisional dimana tindakan tersebut adalah suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan masyarakat yang sudah turun-temurun.

#### **B. Saran**

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dapat melakukan penelitian tentang makna *batu angkek-angkek* bagi masyarakat Nagari

Tanjung. Peneliti ini akan menarik diteliti karena pemahaman masyarakat berbeda tentang *batu angkek-angkek*. Kekurangan dalam skripsi ini adalah penulis hanya membahas tentang faktor-faktor wisatawan berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek*. Maka dianjurkan kepada peneliti selanjutnya untuk memfokuskan penelitian dengan fokus yang berbeda.

Saran bagi Dinas Pariwisata agar kunjungan ke objek wisata *batu angkek-angkek* meningkat. Dinas Pariwisata dapat mengembangkan objek wisata *batu angkek-angkek* serta memberikan petunjuk arah yang lebih jelas, dan fasilitas yang cukup agar wisatawan nyaman dan betah berkunjung ke objek wisata *batu angkek-angkek*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . Jakarta; PT Raja Grafindo
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Karyono, Hari. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Lexy. J Moleong. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Maththew, Milles, A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.1992
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Soekadijo. 1997. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Pendit, Nyoman. 2002. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009. *Tentang Kepariwisataaan*.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Soisologi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Veeger, 1990. *Realitas Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama

Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta. Andi Offset.

Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu wisata*. Bandung : Angkasa

### **Internet**

<https://free.facebook.com/notes/pituah-adat-minangkabau/batu-angkek-angkek-peramal-nasib-dalam-kajian-abs-sbk-di-ranah-minang/?rdr> (diakses 02 Februari 2016)

<http://kbbi.web.id/> (diakses 7 April 2016)

<http://m.merdeka.com/peristiwa/kisah-batu-angkek-angkek-peramal-dari-Batusangkar-Sumbar.html>. (diakses 8 April 2016)

<http://muslimminang.wordpress.com/2012/04/19/batu-angkek-angkek-merupakan-wisata-kesyirikan-di-sumatera-barat-10-2/>, (diakses 02 Februari 2016)

<https://tanjuangsungayang.wordpress.com/profil-nagari/sejarah-nagari-tanjung-sungayang> (diakses 22 Februari 2016 )

<https://www.google.co.id/maps/place/Objek+wisata+batu+angkek-+angkek/> diakses tanggal 18 April 2016)

### **Skripsi**

Rezeky, Shinta Mutiara. 2015. “Ramalan Kopi (Studi Antropologi Koqnitif Pelaku Ramalan Kopi di Kota Padang)”. Padang. *Skripsi*. Sosiologi-Antropologi.FIS UNP.